

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan terfokus pada penelitian terdahulu. Ini di maksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada. Kajian kepustakaan ini juga menunjukan sebuah originalitasan peneliti tentang sebuah pengemasan pesan moral dalam sinetron preman pensiun 2.

2.1.1 Tinjauan hasil penelitian terdahulu

Subyek penelitian ini adalah bagaimana pesan moral di angkat dalam sebuah film beserta masalah yang menjadi fokus penelitiannya. Hal ini, di maksud untuk memberikan bahan perbandingan dan referensi agar pesan moral pada film Serial Preman Pensiun dapat dipahami, sehingga mampu menyajikan hasil penelitian yang kebermanfaatanya berguna bagi bidang akademik dan dunia social yang alamiah. Adapun penelitian – penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang di teliti.

2.1.1.1 Uji Batirahmah, Uin Alauddin Makassar, “Pengaruh Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Siswa Smkn I Sarudu”, 2017

Masa remaja adalah masa peralihan dan sangat sensitif terhadap perubahan perilaku. Puncak masa remaja biasanya ketika berada pada jenjang pendidikan SMA/SMK sederajat. Perubahan

perilaku siswa tergantung dengan tanggapan mereka terhadap sebuah sinetron yang mereka nonton.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *field research* (penelitian lapangan). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kausal yakni peneliti menyelidiki hubungan sebab akibat diantara variabel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 83 siswa responden yang menonton sinetron Anak Jalanan. penentuan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh sinetron Anak Jalanan (X) terhadap perkembangan perilaku siswa SMKN 1 Sarudu. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yakni $0,000 < 1,348$. Korelasi antara variabel X dengan variabel Y tergolong kuat yakni 0,751. Hasil korelasi determinasi menunjukkan pengaruh perubahan perilaku siswa SMKN 1 Sarudu setelah menonton sinetron Anak Jalanan sebesar 0,564 atau 56,4 % sedangkan sisanya sebesar 43,6% adalah pengaruh dari luar.

2.1.1.2 Fauziyah Rahmawati, UIN Sunan Ampel Surabaya, “Sinetron “Anak-anak Manusia” Tentang Pahitnya Kejujuran Episode 25-26 di RCTI (analisis framing Gamson dan Modigliani)”, 2014.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: Bagaimana membangun teori media dakwah melalui Sinetron “Anak-anak Manusia” Tentang Pahitnya Kejujuran Episode 25-26 yang tayang di RCTI. Adapun tujuannya, peneliti ingin mengetahui konstruksi teori media dakwah yang ada dalam Sinetron “Anak-anak Manusia” Tentang Pahitnya Kejujuran Episode 25-26 yang tayang di RCTI pada tanggal 3 dan 4 Agustus 2013.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif non kuantitatif. Peneliti kemudian melakukan observasi dan dokumentasi, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis framing Gamson Modigliani.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa teori media dakwah yang ada dalam Sinetron “Anak-anak Manusia” Tentang Pahitnya Kejujuran Episode 25-26 yang tayang di RCTI adalah orang yang jujur pun juga dapat terkena fitnah yang keji. Namun, orang jujur yang terkena fitnah yang keji, pasti akan dapat menemukan solusinya. Berdasarkan masalah dan kesimpulan tersebut, penelitian ini masih belum menjawab lebih jauh makna dan pesan dakwah yang terdapat dalam Sinetron “Anak-anak Manusia” Episode 25-26 yang tayang di

RCTI. Kiranya masalah ini dapat dijadikan masalah penelitian selanjutnya.

2.1.1.3 Tri Oktaviyani, UIN Sunan Ampel Surabaya, “Kontruksi Pesan Kehidupan Dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji Episode 1861-1865 (Studi Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki)”, 2016

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah Bagaimana struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik tentang pesan kehidupan yang disampaikan penulis skenario Imam Tantowi dalam sinetron Tukang Bubur Naik Haji episode 1861-1865.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik tentang pesan kehidupan yang disampaikan penulis skenario Imam Tantowi dalam sinetron Tukang Bubur Naik Haji episode 1861-1865.

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian Analisis Teks Media. Dengan Studi Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan cara menonton dan mengamati teliti dialog-dialog serta adegan-adegan dalam sinetron tukang bubur naik haji episode 1861-1865, kemudian mencatat, memilih dan menganalisisnya sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

Menurut penelitian ini ditemukan pesan pesan yang mengandung unsur kehidupan (pesan sosial kehidupan) yang dapat di temukan Dalam sinetron digambarkan mengenai kehidupan bertetangga, dan kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti mengenai struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik tentang Konstruksi Pesan Kehidupan dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji episode 1861-1865, maka dapat disimpulkan bahwa: Pada struktur sintaksis, dimana dijelaskan tempat, menjelaskan berbagai kondisi tokoh sinetron, dan ringkasan cerita pada yang diceritakan di akhir cerita. Dalam akhir cerita dijelaskan cara tokoh sinetron menyelesaikan masalah kehidupan rumah tangga dan kehidupan bermasyarakat yaitu kehidupan bertetangga yang dihadapi dengan cara mereka. Pada struktur skrip, dalam struktur ini cerita sinetron Tukang Bubur Naik Haji episode 1861-1865 di jelaskan lewat skrip atau naskah, dimana tokoh terdapat konflik awal, komplikasi konflik, sampai penyelesaian konflik. Struktur Tematik, dalam struktur ini menjelaskan berbagai gambaran karakter tokoh, yang di hasilkan dari tokoh berkomunikasi atau berdialog dengan dirinya sendiri atau dengan tokoh lainnya pada sinetron ini. Struktur retorik, dalam struktur ini menekankan cerita lewat kalimat serta gambar, dari penekanan yang ada pada cerita sinetron ini terdapat kata-kata atau kalimat yang bisa dijadikan contoh atau panutan dan penyemangat yang dihasilkan dari tokoh dalam berdialog.

Tabel. 1

1. Matriks penelitian terdahulu dalam pendekatan kualitatif tentang, Pengaruh Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Siswa Smkn I Sarudu

No.	Item	Penelitian 1
1.	Nama, Tahun, Universitas, Judul dan Nama Kota	Uji Batirahma, 2017, Uin Alauddin Makassar, Pengaruh Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Siswa Smkn I Sarudu, Makasar.
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai sinetron anak jalanan yang tayang di RCTI. Untuk mengetahui perilaku siswa SMKN 1 Sarudu setelah menonton sinetron Anak Jalanan. Untuk mengetahui pengaruh sinetron anak jalanan terhadap perilaku siswa SMKN 1 Sarudu.
3.	Pendekatan Penelitian	Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kausal, kuantitatif.
4.	Teori	
5.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh sinetron Anak Jalanan (X) terhadap perkembangan perilaku siswa SMKN 1 Sarudu. Hal ini ditunjukkan dari

		hasil uji t bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yakni $0,000 < 1,348$. Korelasi antara variabel X dengan variabel Y tergolong kuat yakni 0,751. Hasil korelasi determinasi menunjukkan pengaruh perubahan perilaku siswa SMKN 1 Sarudu setelah menonton sinetron Anak Jalanan sebesar 0,564 atau 56,4 % sedangkan sisanya sebesar 43,6% adalah pengaruh dari luar.
6.	Perbedaan dan persamaan penelitian	Persamaannya ada di objek yang merupakan sebuah sinetron Perbedaannya teori yang digunakan dan cara penelitian nya yg berbeda.
7.	Kritik	

Tabel. 2

2. Matriks penelitian terdahulu dalam pendekatan kualitatif tentang, Sinetron “Anak-anak Manusia” Tentang Pahitnya Kejujuran Episode 25-26 di RCTI (analisis framing Gamson dan Modigliani).

No.	Item	Penelitian 2
1.	Nama, Tahun, Universitas, Judul dan Nama Kota	Fauziyah Rahmawati, 2014, UIN Sunan Ampel Surabaya, Sinetron “Anak-anak Manusia” Tentang Pahitnya Kejujuran Episode 25-26 di RCTI (analisis framing Gamson dan Modigliani), Surabaya.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konstruksi teori media dakwah yang ada dalam Sinetron “Anak-anak Manusia” Tentang Pahitnya Kejujuran Episode 25-26 yang tayang di RCTI pada tanggal 3 dan 4 Agustus 2013.
3.	Pendekatan Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.
4.	Teori	Analisis framing Gamson Modigliani
5.	Hasil Penelitian	Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa teori media dakwah yang ada dalam Sinetron “Anak-anak Manusia” Tentang Pahitnya Kejujuran Episode 25-26 yang tayang di RCTI adalah orang yang jujur pun juga dapat terkena fitnah yang keji. Namun, orang jujur yang terkena fitnah yang keji, pasti akan dapat menemukan solusinya. Berdasarkan masalah dan kesimpulan tersebut, penelitian ini masih belum menjawab lebih jauh makna dan pesan dakwah yang terdapat dalam

		Sinetron “Anak-anak Manusia” Episode 25-26 yang tayang di RCTI. Kiranya masalah ini dapat dijadikan masalah penelitian selanjutnya.
6.	Perbedaan dan persamaan penelitian	Persamaannya ada di objek yang merupakan sebuah sinetron Perbedaannya teori yang digunakan dan cara penelitian nya yg berbeda.
7.	Kritik	

Tabel. 3

3. Matriks penelitian terdahulu dalam pendekatan kualitatif tentang , Kontruksi Pesan Kehidupan Dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji Episode 1861-1865 (Studi Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki).

No.	Item	Penelitian 3
1.	Nama, Tahun, Universitas, Judul dan Nama Kota	Tri Oktaviyani, 2016, UIN Sunan Ampel Surabaya, Kontruksi Pesan Kehidupan Dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji Episode 1861-1865 (Studi Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki), Surabaya.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik tentang pesan kehidupan yang disampaikan penulis skenario Imam Tantowi dalam sinetron Tukang Bubur Naik Haji episode 1861-1865.
3.	Pendekatan Penelitian	Dengan Studi Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosichi.
4.	Teori	Analisis Framing

5.	Hasil Penelitian	hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti mengenai struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik tentang Konstruksi Pesan Kehidupan dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji episode 1861-1865, maka dapat disimpulkan bahwa: Pada struktur sintaksis, dimana dijelaskan tempat, menjelaskan berbagai kondisi tokoh sinetron, dan ringkasan cerita pada yang diceritakan di akhir cerita. Dalam akhir cerita dijelaskan cara tokoh sinetron menyelesaikan masalah kehidupan rumah tangga dan kehidupan bermasyarakat yaitu kehidupan bertetangga yang dihadapi dengan cara mereka. Pada struktur skrip, dalam struktur ini cerita sinetron Tukang Bubur Naik Haji episode 1861-1865 di jelaskan lewat skrip atau naskah, dimana tokoh terdapat konflik awal, komplikasi konflik, sampai penyelesaian konflik. Struktur Tematik, dalam struktur ini menjelaskan berbagai gambaran karakter tokoh, yang di hasilkan dari tokoh berkomunikasi atau berdialog dengan dirinya sendiri atau dengan tokoh lainnya pada sinetron ini. Struktur retorik, dalam struktur ini menekankan cerita lewat kalimat serta gambar, dari penekanan yang ada pada cerita sinetron ini terdapat kata-kata atau kalimat yang bisa dijadikan contoh atau panutan dan penyemangat yang dihasilkan dari tokoh dalam berdialog.
6.	Perbedaan dan persamaan penelitian	Persamaannya ada di objek yang merupakan sebuah sinetron. Perbedaannya teori yang digunakan dan cara penelitian nya yg berbeda.
7.	Kritik	

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Framing

Framing adalah penekanan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, akhirnya adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol yang lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. Sobur (2001 : 161).

2.2.1.1 Framing Robert N Entman

Teknik analisis bingkai adalah suatu teknik analisis data dengan melihat dan melihat dan menemukan frame atau media *package* yaitu suatu perpektif untuk melihat sebuah perspektif yang digunakan untuk melakukan pengamatan, analisis, dan interpretasi terhadap sebuah realitas sosial di masyarakat. Seperti umpamanya *frame*; reformasi; terorisme; pembangunan; kondisi rawan; perlawanan; arus bawah dan semacamnya adalah bentuk frame yang sering ditemui di masyarakat (Bungin, 2006).

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “cara melihat” ini berpengaruh pada hasil

akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002).

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2002, : 3).

Analisis framing sebagai suatu metode analisis teks banyak mendapat pengaruh dari teori sosiologi dan psikologi. Dari sosiologi terutama sumbangan pemikiran Peter L. Berger dan Erving Goffman, sedangkan teori psikologi terutama berhubungan dengan skema dan kognisi (Eriyanto, 2002:12). Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara dalam analisis framing, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana

wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca (Eriyanto, 2002,: 11).

2.2.1.2 Analisis Framing model Robert N. Entman

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut (Eriyanto, 2002, :79).

Tabel 4. Konsep Framing

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
------------------	---

(Sumber : Analisis Framing Eriyanto, 2002, : 77)

Ada titik singgung utama dari definisi framing tersebut. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas

yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa. Di sini media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. Karenanya, seperti dikatakan oleh Frank D. Durham, framing membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Bagi khalayak, penyajian realitas yang demikian, membuat realitas lebih bermakna dan dimengerti (Eriyanto, 2002, :76-77).

Konsep framing, oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain (Eriyanto, 2002, : 77).

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu (Eriyanto, 2002). Seleksi

isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga berita yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu (Kriyantono, 2009, : 221)

Tabel 5. Aspek / Dimensi Framing Robert N Entman

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek

	tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.
--	--

(Sumber : Analisis Framing Eriyanto, 2002)

Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam framing berita melalui proses seleksi isu yang layak di tampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Dibalik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.

Penonjolan, seperti disinggung di muka, merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah barang tentu punya peluang besar untuk diperhatikan dan memengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Karena itu dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain; serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, halaman depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan.

Pada dasarnya, pola penonjolan tersebut tidaklah dimaknai sebagai bias, tetapi secara ideologis sebagai strategi wacana: upaya menyuguhkan pada publik tentang pandangan tertentu agar pandangannya lebih diterima

Kata penonjolan (*salience*) didefinisikan sebagai membuat sebuah informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan. Suatu peningkatan dalam penonjolan mempertinggi probabilitas penerima akan lebih memahami informasi, melihat makna lebih tajam, lalu memperosesnya dan menyimpannya dalam ingatan (Sobur, 2015).

Bagaimanapun, tingkat penonjolan teks dapat sangat tinggi bila teks itu sejalan dengan skemata sistem keyakinan penerima. Skemat serta konsep-konsep tersebut erat berhubungan dengan kategori, *script* atau, *stereotype*, yang merupakan kumpulan ide di dalam mental yang memberi pedoman seseorang untuk memproses informasi. Karena penonjolan merupakan sebuah produk interaksi antara teks dan penerima, maka kehadiran *frame* dalam teks tidak menjamin pengaruhnya terhadap pemikiran khalayak (Entman, 1993, dalam Siahan, 2001:78-79).

Ada hal penting dalam framing, ketika sesuatu diletakkan dalam *frame*, maka ada bagian yang terbuang ada bagian yang terlihat. Jadi analisis framing ini merupakan analisis untuk mengkaji pembingkaihan realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain) yang dilakukan media. Pembingkaihan tersebut merupakan proses konstruksi, yang artinya realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi

penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak (Kriyantono, 2009).

Dan akhir-akhir ini analisis bingkai digunakan di dalam ilmu komunikasi paradigma multidisipliner untuk mendeskripsikan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus suatu realitas media. Menurut Entman, bahwa analisis bingkai (*frame analysis*) pada pemberitaan memiliki empat cara yaitu: 1) mengidentifikasi masalah (*problem identification*); 2) mengidentifikasi penyebab masalah (*casual identification*); 3) melakukan evaluasi moral (*moral evaluation*); 4) melakukan saran penanggulang masalah (*treatment recommendation*) (Bungin, 2006 . : 168).

Tabel 6. Framing Seleksi isu

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?

<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang di sajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

(Sumber : Analisis Framing Eriyanto, 2002)

Frame berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakna untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. *Frame* berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Karenanya, *frame* dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra, dan gambar tertentu yang memberi makna teretntu dari teks berita. Kosakata dan gambar itu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibandingkan bagian lain dalam teks. Itu dilakukan lewat pengulangan, penempatan yang lebih menonjol, atau menghubungkan dengan bagian lain dalma teks berita, sehingga bagian itu lebih menonjol, lebih mudah dilihat, diingat, dan lebih mempengaruhi khalayak. Secara luas, pendefinisian masalah ini menyertakan, di

dalamnya, konsepsi dan skema interpretasi wartawan. Pesan, secara simbolik menyertakan sikap dan nilai (Eriyanto, 2002, : 224).

Konsepsi mengenai framing dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakna oleh wartawan. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame/* bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda (Eriyanto, 2002 : 225).

Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula (Eriyanto, 2002. :225).

Make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah

ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak (Eriyanto, 2002, : 226).

Elemen framing lain adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2002,: 227).

Framing, kata Entman (Siahaan dalam Sobur, 2015:164), memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. *Frame*, menurutnya, menuntut perhatian terhadap beberapa aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi yang berbeda. Politisi mencari dukungan dengan meaksakan kompetisi satu sama lain. Mereka bersama jurnalis membangun *frame* berita.

Dalam konteks ini lanjut Entman memainkan peran utama dalam mendesak kekuasaan politik, dan *frame* dalam teks berita sungguh merupakan kekuasaan yang tercetak ia menunjukkan identitas para aktor atau *interest* yang berkompetisi untuk mendominasi teks. Namun Entman menyayangkan, banyak teks berita dalam merefleksikan permainan kekuasaan dan batas wacana atas sebuah isu,

memperlihatkan homogenitas framing pada satu tingkat analisis, dan belum mempersaingkannya dengan framing lainnya (Sobur, Alex, 2015).

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Pesan Moral

Untuk mengartikan pesan moral peneliti perlu menjabarkan dan mengartikan dari pesan dan moral agar peneliti dapat mengartikan pesan moral secara mengerucut. Pesan adalah seperangkat lambing bermakna yang di sampaikan oleh komunikator yang di sampaikan dapat melalui media atau pun yang lainnya .

Kata moral berasal dari bahasa latin “mores” dari “mos” yang berarti adat kebiasaan, dalam bahasa Indonesia di terjemahkan dengan arti susila, maksudnya adalah sesuai dengan ide – ide yang umum dan di terima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar serta sesuai dengan ukuran – ukuran tindakan oleh umum di terima dengan melihat kesatuan sosial atau lingkungan tertentu (hamzah, 200: 14)

Dalam komunikasi, perfilman tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alatnya, tetapi juga alat komunikasi lainnya, seperti gambar, warna, bunyi, dan lain – lain. Oleh sebab itu, komunikasi pesan yang ada di dalam film dapat mempunyai bentuk, antata lain berupa verbal (ucapan/ tulisan) dan nonverbal lambing / Simbol (Sendjaja, 1994)

EM Griffin mengemukakan sejumlah ciri komunikasi canggih dengan memberikan contoh penelitian yang dilakukan Burleson yang bertujuan mengukur tingkat kecanggihan orang berkomunikasi. Komunikasi canggih menghasilkan pesan yang membenarkan atau membela perasaan orang lain dan sering kali menambahkan perspektif tambahan terhadap situasi yang dihadapi (Morissan, M.A, 2010, : 67).

Barbara O'Keefe pada awalnya adalah seorang pendukung teori konstruktivisme namun kemudian ia memperluasteorinya dengan memasukan juga pandangan – pandangan yang terkait dengan bagaimana orang mendesain pesan. O'keefe mengemukakan tiga logika dalam merancang pesan dimulai dari yang paling tidak terpusat pada orang (*least person-centered*) hingga yang sangat terpusat (*most person-centered*). sebagai berikut :

1. Logika ekspresif (*expressive logic*), yaitu logika yang memandang komunikasi sebagai suatu cara untuk mengekspresikan diri dan untuk menyatakan perasaan dan pikiran. Pesan yang terdapat pada logika ekspresif ini bersifat terbuka dan reaktif, dengan hanya memberikan sedikit perhatian pada kebutuhan dan keinginan orang lain.
2. Logika konvensional (*conventional logic*); logika yang melihat komunikasi sebagai suatu permainan yang dimainkan dengan mengikuti sejumlah aturan. Disini komunikasi merupakan alat untuk mengekspresikan diri yang dilakukan menurut aturan dan norma yang di terima termasuk hak dan tanggung jawab masing – masing orang yang terlibat.

3. Logika retorika (*rhetorical logic*); logika yang memandang komunikasi sebagai suatu cara untuk mengubah aturan melalui negosiasi. Pesan yang dirancang dengan menggunakan logika ini cenderung lentur atau fleksibel, memiliki pemahaman dan terpusat pada lawan bicara. (Morissan, M.A, 2010)

2.2.2.2 Televisi

Televisi adalah salah satu jenis media massa elektronik yang bersifat audio visual, direct, dan dapat membentuk sikap. Televisi berasal dari kata tele dan vision, yang memiliki arti masing-masing jauh (tele) dari bahasa Yunani, dan tampak (vision) dari bahasa Latin. Jadi, televisi berarti tampak atau dapat melihat jarak jauh beragam tayangan mulai dari hiburan sampai ilmu pengetahuan ada dalam televisi, adanya beragam channel televisi membuat masyarakat memiliki banyak pilihan untuk menyaksikan tayangan berkualitas. (Ardianto, 2007, : 125)

2.2.2.3 Karakteristik Televisi

Adapun karaktersistik dari televisi itu sendiri antara lain :

1. Bersifat Tidak Langsung

Televisi adalah satu jenis dan bentuk media massa yang paling danggih dilihat dari sisi teknologi yang digunakan, dan paling mahal dilihat dari segi investasi yang ditanamkan. Televisi sangat bergantung pada kekuatan peralatan elektronik yang

sangat rumit. Inilah yang disebut media teknis. Sebagai contoh, tanpa listrik, siaran televisi tak mungkin bisa diudarakan dan diterima pemirsa di mana pun. Investasi yang harus dikeluarkan untuk mendirikan sebuah stasiun televisi komersial, yang dikelola secara profesional dengan lingkup nasional, mencapai ratusan miliar rupiah.

Sifat padat teknologi dan padat modal inilah yang menyebabkan televisi sangat kompromistik dengan kepentingan pemilik modal serta nilai-nilai komersial arus kapitalisme global. Salah satu eksisnya, bahasa televisi tidak jarang tampil vulgat. Sarat dengan dimensi kekerasan dan sadism, atau bahkan terjebak dalam eksploitasi seks secara vulgar. Kecaman demi kecaman pun terus mengalir dari public yang peduli masa depan bangsa.

2. Bersifat Satu Arah

Siaran televisi bersifat satu arah. Kita sebagai pemirsa hanya bisa menerima berbagai program acara yang sudah dipersiapkan oleh pihak pengelola televisi. Kita tidak bisa menyela, melakukan interupsi saat itu agar suatu acara disiarkan atau tidak disiarkan.

Menurut teori komunikasi massa, kita sebagai khalayak televisi bersifat aktif dan selektif. Jadi meskipun siaran televisi bersifat satu arah, tidak berarti kita pun menjadi pasif. Kita aktif mencari acara yang kita inginkan. Kita selektif untuk tidak menonton semua acara yang ditayangkan. Tetapi kehadiran alat ini pun, tidak serta-merta

mengurangi tingkat kecemasan masyarakat, terutama kalangan pendidik, budayawan, dan agamawan.

3. Bersifat Terbuka

Televisi ditujukan kepada masyarakat secara terbuka ke berbagai tempat yang dapat dijangkau oleh daya pancar siarannya. Artinya, ketika siaran televisi mengudara, tidak ada lagi apa yang disebut pembatasan letak geografis, usia biologis, dan bahkan tingkatan akademis khalayak. Siapa pun dapat mengakses siaran televisi. Di sini khalayak televisi bersifat anonym dan heterogen.

Karena bersifat terbuka, upaya yang dapat dilakukan para pengelola televisi untuk mengurangi eksese yang timbul adalah mengatur jam tayang acara.

4. Publik Tersebar

Khalayak televisi tidak berada di suatu wilayah, tetapi terserbar di berbagai wilayah dalam lingkup local, regional, nasional, dan bahkan internasional. Kini, di Indonesia tumbuh subur stasiun televisi local yang siarannya hanya menjangkau suatu kota, atau paling luas beberapa kota dalam radius puluhan km saja dari pusat kota yang menjadi fokus wilayah siarannya itu. Di Bandung saja, terdapat tiga stasiun televisi lokal. Dalam perspektif komersial, publik tersebar sangat menguntungkan bagi para pemasang iklan. Untuk televisi komersial, iklan adalah darah dan urat nadi hidupnya.

5. Bersifat Selintas

Pesan-pesan televisi hanya dapat dilihat dan didengar secara sepintas siarannya tidak dapat dilihat dan didengar ulang oleh pemirsa kecuali dalam hal-hal khusus seperti pada adegan ulang secara lambat, atau dengan alat khusus seperti perekam *video cassette recorder* (VCR). Sifatnya yang hanya dapat dilihat sepintas ini, sangat memengaruhi cara-cara penyampaian pesan. Selain harus menarik, bahasa pesan yang disampaikan televisi harus mudah dimengerti dan dicerna oleh khalayak pemirsa tanpa menimbulkan kebosanan (Wahyudi, 1986:3-4).

2.2.2.4 Fungsi Televisi

Fungsi televisi yaitu sebagai alat informasi, media edukasi, fungsi kontrol serta menjadi media penghubung antar geografis.

1. Alat Informasi

Kehadiran televisi menjadi sangat penting sebagai sarana hubungan interaksi antara yang satu dengan yang lain dalam berbagai hal yang menyangkut perbedaan, dan persamaan persepsi tentang suatu isu yang terjadi di belahan dunia ini. Dalam hal ini, massa kemudian menjadi objek dari sebuah liputan di televisi. Informasi berkaitan dengan massa kemudian diolah dalam proses olah data audio visual sebagai paket dari pengemasan informasi. Kemudian ditransmisikan melalui sebuah pancaran digital yang diterima masyarakat sebagai sumber informasi.

2. Media Edukasi

Banyak upaya yang diusahakan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah pengembangan media pendidikan. Yang dimaksud dengan media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan. Dengan demikian tolak ukur sudut pandang media pendidikan terhadap tayangan di televisi dipandang sebagai salah satu media pendidikan, dengan catatan apabila tayangan tersebut dapat memberikan informasi yang berkualitas dan memiliki nilai pendidikan moral dan ilmu pengetahuan.

3. Kontrol Sosial

Dalam konteks televisi sebagai kontrol sosial, setidaknya televisi mempunyai sebuah fungsi sebagai gambaran kehidupan sosial dalam suatu negara. Melalui televisi, seseorang dapat mengetahui bagaimana sebuah sistem kehidupan sosial itu diciptakan. Untuk lebih konkritnya, sebuah kenyataan ini bisa kita lihat misalnya ketika kita membandingkan sebuah produk film asli Indonesia dengan produk film yang diproduksi oleh negara lain, dari situ kita bisa melihat perbedaan yang sangat menonjol.

4. Fungsi hiburan

Sekarang ini, Indonesia sedang dalam era pancaroba, dimana ketika memasuki gerbang zaman globalisasi yaitu masa dimana segala bidang kehidupan berada diambang tinggal landas seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi (IPTEK). Hal ini tidak mengecualikan kemajuan yang begitu pesat dalam berbagai bidang termasuk salah satunya industri hiburan, apalagi hal ini salah satunya dipicu oleh ambisi mengejar rating di hati masyarakat.

5. Media penghubung secara geografis

Inilah kecanggihan teknologi yang semakin hari semakin pesat sehingga waktu yang lama terasa semakin cepat, sebuah wilayah yang luas semakin terasa sempit. Segala pekerjaan manusia semakin mudah untuk dilakukan. Semakin mudah untuk diselesaikan dengan teknologi. (Kuswandi, 1996)

2.2.2.5 RCTI

Tanggal 24 Agustus 1989 sebuah catatan penting digoreskan dalam lembaran sejarah pertelevisian Indonesia, stasiun televisi swasta pertama di Indonesia, RCTI, mulai mengudara secara terrestrial di Jakarta. Menayangkan berbagai program acara hiburan, informasi dan berita yang dikemas dengan menarik. RCTI tumbuh dengan cepat menjadi agen perubahan dan pembaharu dalam dinamika sosial masyarakat di Indonesia.³

Saat ini RCTI merupakan stasiun televisi yang memiliki jangkauan terluas di Indonesia, melalui 54 stasiun relaynya program-program RCTI disaksikan oleh lebih dari 191 juta pemirsa yang tersebar di 452 kota di seluruh Nusantara, atau kira-kira 80.7% dari jumlah penduduk Indonesia. Kondisi demografi ini disertai rancangan

³ <https://www.rcti.tv/about> (16 November 2018)

program-program menarik diikuti rating yang bagus, menarik minat pengiklan untuk menayangkan promo mereka di RCTI.⁴

Sejak awal, cita-cita RCTI adalah menciptakan serangkaian acara unggulan dalam satu saluran, yang memungkinkan para pengiklan memilih RCTI sebagai media iklan-iklan mereka. Cita-cita itu menjadi nyata karena sejak berdiri hingga saat ini RCTI senantiasa menjadi market leader dan nomor 1 pilihan pemirsa. Memasuki usianya yang ke-28, tahun 2017 (periode 1 Januari – 15 Mei 2017) RCTI tetap mempertahankan posisi nomor 1 dengan pangsa pemirsa mencapai 17,1% (*MF, UPPER MIDDLE, 5+*) dan 17,3% (*All Demography*). RCTI juga berhasil mempertahankan pangsa periklanan televisi tertinggi sebesar 15.63% (periode 1 Januari – 30 April 2017), seperti dilaporkan oleh Nielsen Audience Measurement.⁵

Di RCTI, kualitas bukanlah kata tanpa makna, melainkan harmonisasi dari mimpi, idealisme, kesungguhan, kerja keras, kebersamaan, dan doa, 6 (enam) aspek tersebut tercermin dan mewarnai program-program RCTI yang mengusung motto "Kebanggaan Bersama Milik Bangsa" namun tampil dalam kemasan yang "oke". Kualitas program-program RCTI pada akhirnya mengantarkan RCTI untuk selalu menjadi yang terdepan dalam industri penyiaran TV.⁶

⁴ <https://www.rcti.tv/about> (16 November 2018)

⁵ <https://www.rcti.tv/about> (16 November 2018)

⁶ <https://www.rcti.tv/about> (16 November 2018)

2.2.2.6 Sinetron

Sinetron merupakan penggabungan dari “sinema” yang berarti gambar hidup dan “elektronika” yang bermakna ilmu tentang penerapan gerakan partikel pembawa muatan pada ruang hampa. Elektronika disini tidak mengacu pada pita kaset yang proses rekamnya berdasar kaidah-kaidah *elektronis*. Elektronika pada sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau televisual yang merupakan medium elektronik selain siaran radio. (Wardana, 1997)

Sinetron sebagai salah satu medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman sinetron untuk mengantarkan gagasan atau ide-ide melalui suatu wawasan keindahan, kedua hal itu membuat sinetron tidak hanya disajikan dalam format serial televisi saja melainkan juga dalam format layar lebar (*film*).

Sinetron sebagai salah satu media komunikasi yang paling efektif, karena sinetron lebih mudah dihayati dibandingkan dengan media lain. Sinetron menjangkau khalayak yang sangat luas dan mengandalkan tidak hanya sarana audio namun juga visual. Dengan begitu, tayangan televisi dapat dengan mudah menjadi contoh perilaku masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Padahal, salah satu fungsi media massa (*televisi*) selain sebagai media hiburan adalah sebagai sarana edukasi bagi penontonnya.

Paket sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu bentuk untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya setempat. Otomatis isi pesan yang terungkap secara simbolis dalam paket

sinetron berwujud kritik sosial dan kontrol sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat. (Wawan, 1996)

Bahkan acara televisi saat ini tentunya di dominasi oleh tayangan sinetron yang ditayangkan hampir seluruh stasiun televisi swasta. Selain di bumbui dengan banyaknya kehidupan mewah, serta berbagai adegan kekerasan dan berurai air mata. Namun masih juga “merajai” rating televisi hingga sinetron masih menjadi acara favorit tontonan pemirsa. (Adi, 2010)

2.2.2.7 Program Sinetron RCTI (MNC Picture)

Stasiun televisi swasta RCTI memiliki sebuah *production house* MNC picture yang dimana MNC Picture ini memproduksi sebuah film ataupun sinetron yang nantinya akan ditayangkan di stasiun televisinya. Tayangan – Tayangan ini pun ditayangkan distasiun televi RCTI, MNC TV, Dan Global TV (GTV). Adapun sinetron yang di buat MNC picture yang di produksi untuk stasiun televisi RCTI adalah sebagai berikut:⁷

1. Drama
 1. Kesempatan kedua
 2. Saat hati telah memilih
 3. Aku bukan ustadz
 4. Amanah wali

⁷ <https://www.mnccpictures.com/series> (16 November 2018)

5. Cinta yang hilang
 6. Roman picisan
 7. Cinta dari surge
 8. Raden pemanah Rasa
 9. Buaya putih
 10. Pura – pura haji
 11. Amanah wali 2
2. *Comedy*
1. Kabayan
 2. Preman pensiun
 3. Awas banyak copet
 4. Apace
 5. Dunia terbalik
 6. TOP (Tukang Ojek Pengkolan)
 7. Preman pensiun 2⁸

Dan yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini adalah sebuah sinetron komedi yang berjudul preman pensiun 2 yang diproduksi oleh MNC Picture yang di tayangkan di Stasiun televisi swasta RCTI.

⁸ <https://www.mnccpictures.com/series/16> November 2018)

2.2.3 Kerangka Pemikiran

